



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan

Ahmad Fauzan Burhan

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

email: ahmadfauzanburhan@gmail.com

Basri Bado

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

email: basri.bado@unm.ac.id

Abdul Rajab

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

email: abdulrajab@unm.ac.id

Sri Astuty

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

email: sri.astuty@unm.ac.id

Irwandi

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

email: irwandi@unm.ac.id

Abstract

Economic development issues are unavoidable for any country, including Indonesia, particularly in the Province of South Sulawesi. One persistent challenge is income inequality. This phenomenon occurs at various levels, including disparities between urban and rural areas, across regencies/municipalities, and among regions within South Sulawesi. Such inequality reflects a gap in income distribution that must be addressed seriously to achieve more inclusive and equitable regional development. This study aims to analyze the effects of economic growth, unemployment rate, and Human Development Index (HDI) on income inequality in South Sulawesi Province during the period 2014–2023. The method employed is panel data regression analysis, combining cross-sectional data from

Received: 6 Oktober 2025, **Accepted:** 11 Oktober 2025, **Published:** 30 Desember 2025

24 regencies/municipalities and time series data over ten years. Data processing was carried out using EViews 12. The findings reveal that economic growth and unemployment rate variables have a negative but statistically insignificant relationship with income inequality. Conversely, the Human Development Index has a statistically significant negative effect, with a p-value of 0.0000, on income disparity in the region.

Keywords: *Income Inequality, Economic Growth, Unemployment Rate, Human Development Index*

Permasalahan dalam pembangunan ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh suatu negara, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu isu yang masih terus menjadi tantangan adalah ketimpangan pendapatan. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai tingkatan, baik antara wilayah perkotaan dan perdesaan, antarkabupaten/kota, maupun antarwilayah di Sulawesi Selatan. Ketimpangan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam distribusi pendapatan yang perlu ditangani secara serius untuk mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 2014-2023. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel, yang menggabungkan data cross-sectional dari 24 kabupaten/kota dan data time series selama sepuluh tahun. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan EViews 12. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran menunjukkan hubungan negatif namun tidak bermakna secara statistik terhadap ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, indeks pembangunan manusia menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan sebesar 0,0000 secara statistik terhadap disparitas pendapatan di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Keywords: *Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia*

Pendahuluan

Pembangunan adalah proses peningkatan yang berkelanjutan yang dilakukan dalam sebuah masyarakat atau struktur sosial secara keseluruhan, dengan maksud untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapatan nasional yang dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi yang terus berlanjut, serta adanya perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara (Rustan dalam Mokoginta et al., 2023). Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai proses peningkatan pendapatan per kapita, yang

melibatkan perubahan dalam struktur ekonomi, peningkatan distribusi pendapatan, dan pengurangan tingkat kemiskinan.

Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat, kesejahteraan bagi semua individu, dan memberikan dukungan pada pendidikan nasional. Agar dapat mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang substansial dan distribusi pendapatan yang lebih adil (Wahidin et al., 2021). Isu ketimpangan pendapatan juga menjadi perhatian utama dalam pembangunan setiap negara. Ketimpangan pendapatan mencerminkan sebaran pendapatan di antara masyarakat suatu negara. Semakin tinggi ketimpangan pendapatan, semakin tidak meratanya distribusi pendapatan di antara masyarakat. Hal ini akan meningkatkan disparitas antara kelompok masyarakat dengan ekonomi relatif kuat dan mereka yang berada dalam kategori pendapatan rendah (Febriyani & Anis, 2021).

Negara-negara berkembang seperti Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan berupa kesenjangan ekonomi dan disparitas dalam distribusi pendapatan. Masalah ketimpangan pendapatan bukan hanya menjadi tantangan bagi negara berkembang, tetapi juga dialami oleh negara maju. Perbedaannya terletak pada tingkat ketimpangan yang terjadi dan tingkat kesulitan penanganannya, yang dipengaruhi oleh faktor seperti luas wilayah dan jumlah penduduk (Damanik et al., 2018). Ketidakmerataan distribusi pendapatan ini menciptakan divisi yang jelas antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan rendah.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 21 kabupaten dan 3 kota, berdasarkan data BPS Gini Ratio cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Di Sulawesi Selatan, tingkat ketimpangan pendapatan menjadi isu strategis, mengingat provinsi ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang signifikan, namun distribusi hasil pembangunan sering kali tidak merata. Wilayah perkotaan seperti Makassar menikmati akses lebih besar terhadap infrastruktur, pendidikan, dan peluang kerja yang produktif, sementara daerah pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian dan perikanan dengan pendapatan yang relatif rendah. Selain itu, distribusi investasi yang tidak merata dan dominasi sektor informal memperburuk kesenjangan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengawasi distribusi pendapatan karena pencapaian kesetaraan hasil

pembangunan menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional Indonesia.

Tabel 1. Koefisien Gini Kabupaten/kota di Sulawesi Selatan

Kab/Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kep.Selayar	0.350	0.343	0.343	0.331	0.338	0.301	0.357	0.354	0.350	0.345
Bulukumba	0.391	0.378	0.378	0.324	0.354	0.377	0.371	0.362	0.361	0.379
Bantaeng	0.435	0.382	0.382	0.422	0.342	0.338	0.344	0.332	0.32	0.336
Jeneponto	0.355	0.364	0.364	0.331	0.309	0.331	0.349	0.353	0.338	0.340
Takalar	0.379	0.403	0.403	0.351	0.358	0.482	0.360	0.368	0.375	0.365
Gowa	0.421	0.407	0.407	0.395	0.384	0.354	0.345	0.358	0.364	0.376
Sinjai	0.396	0.429	0.429	0.376	0.369	0.354	0.372	0.384	0.357	0.345
Maros	0.439	0.41	0.410	0.368	0.337	0.382	0.368	0.365	0.362	0.372
Pangkep	0.391	0.417	0.417	0.368	0.321	0.328	0.345	0.363	0.334	0.354
Barru	0.377	0.361	0.361	0.389	0.379	0.360	0.357	0.359	0.366	0.371
Bone	0.392	0.391	0.391	0.386	0.412	0.366	0.404	0.383	0.376	0.389
Soppeng	0.436	0.399	0.399	0.359	0.359	0.392	0.403	0.406	0.386	0.390
Wajo	0.379	0.341	0.341	0.353	0.369	0.347	0.355	0.361	0.375	0.362
Sidrap	0.359	0.384	0.384	0.325	0.340	0.284	0.349	0.358	0.354	0.345
Pinrang	0.414	0.380	0.38	0.309	0.359	0.336	0.375	0.367	0.363	0.340
Enrekang	0.395	0.393	0.393	0.374	0.389	0.359	0.366	0.362	0.346	0.365
Luwu	0.361	0.359	0.359	0.395	0.362	0.352	0.396	0.375	0.364	0.341
Tana Toraja	0.366	0.314	0.314	0.318	0.369	0.362	0.348	0.378	0.355	0.350
Luwu Utara	0.369	0.410	0.410	0.358	0.361	0.364	0.344	0.341	0.349	0.342
Luwu Timur	0.467	0.434	0.434	0.411	0.398	0.387	0.405	0.396	0.394	0.393
Toraja Utara	0.380	0.370	0.370	0.410	0.410	0.380	0.384	0.372	0.356	0.348

Makassar	0.395	0.397	0.397	0.396	0.383	0.390	0.400	0.400	0.395	0.387
Pare Pare	0.423	0.386	0.386	0.384	0.382	0.350	0.373	0.381	0.379	0.381
Palopo	0.434	0.374	0.374	0.341	0.338	0.338	0.354	0.358	0.371	0.367
SulSel	0.424	0.426	0.426	0.407	0.397	0.389	0.389	0.382	0.377	0.377
Indonesia	0.406	0.402	0.304	0.391	0.384	0.380	0.385	0.381	0.381	0.333

Sumber: (BPS Sulawesi Selatan, 2024) Data Diolah

Dilihat pada tabel 1. Klasifikasi pemerataan berdasarkan Koefisien Gini (KG) di Sulawesi Selatan sejak tahun 2014 hingga tahun 2023, menunjukkan tren menurun tetapi ketimpangan pendapatan Sulawesi Selatan lebih tinggi dari pada ketimpangan pendapatan di Indonesia, yaitu rasio gini Sulawesi Selatan berada di kisaran 0,377 hingga 0,436, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang bervariasi dari 0,333 hingga 0,406 selama periode yang sama. Perbedaan ini menunjukkan ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Ketimpangan ini memiliki pola yang berbeda antar kabupaten/kota. Kota Makassar, sebagai pusat ekonomi, mencatat Rasio Gini yang relatif stabil di kisaran 0,387 hingga 0,400, yang menggambarkan kesenjangan pendapatan yang konsisten di Kota Metropolitan ini. Beberapa daerah seperti Luwu Timur (0,393) dan Bone (0,389) juga mencatat nilai Rasio Gini yang tinggi, mengindikasikan konsentrasi pendapatan pada kelompok tertentu. Sebaliknya, daerah seperti Kepulauan Selayar (0,345) dan Bantaeng (0,336) menunjukkan tingkat ketimpangan yang lebih rendah, meskipun masih berada dalam kisaran yang signifikan.

Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah di Indonesia yang sangat berkomitmen untuk pembangunan di semua sektor guna meningkatkan standar hidup masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi di daerah ini mencerminkan jumlah pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi dalam periode tertentu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi berarti pendapatan riil yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Irfan, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat sering kali disertai dengan distribusi pendapatan yang semakin tidak merata (Wahed et al., 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa ekonomi Sulawesi Selatan (Sulsel) tumbuh sebesar 4,51% pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022 (year-on-year). Pertumbuhan positif

ini terjadi di semua kategori lapangan usaha. Sedangkan tahun 2023 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,05 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan 5,31 persen yang dicapai pada tahun sebelumnya.

Salah satu masalah yang berpotensi menimbulkan ketimpangan pendapatan ialah pengangguran dapat mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat (Simalango & Sri Setiawati, 2024). Pengangguran dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan karena ketika sebagian besar individu dalam suatu masyarakat mengalami pengangguran, mereka cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah atau bahkan tidak memiliki pendapatan sama sekali. Sementara itu, sebagian kecil individu yang bekerja atau memiliki pekerjaan yang menguntungkan akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Akibatnya, kesenjangan antara pendapatan individu yang bekerja dan individu yang tidak bekerja menjadi lebih besar, yang kemudian menyebabkan ketimpangan pendapatan meningkat (Farhan & Sugianto, 2022). Tingkat pengangguran di suatu wilayah dinilai dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan angka pengangguran di Sulawesi selatan masih relatif tinggi, dimana pada tahun 2023 tingkat pengangguran Sulawesi selatan yaitu 4,33% sedangkan di Indonesia tpt sebesar 5,32 persen.

Proses menciptakan pembangunan berkualitas di suatu daerah tidak terlepas dari peran serta penduduk atau masyarakat yang berkualitas (Bhagaskara, 2023). Tingkat IPM yang rendah atau tinggi mempengaruhi produktivitas penduduk semakin rendah IPM, semakin rendah produktivitas penduduknya, yang berdampak pada pendapatan. Sebaliknya, semakin tinggi IPM, semakin tinggi produktivitas penduduknya, yang mengakibatkan peningkatan pendapatan (Makipantung et al., 2023). Dilansir dari (BPS Sulawesi Selatan, 2024) perkembangan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014-2023 mengalami peningkatan, yaitu dari 68,49 pada tahun 2014 menjadi 73,46 pada tahun 2023. IPM Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014 mencapai 70 poin, sehingga statusnya dari “sedang” menjadi “tinggi”. Ini merupakan pencapaian yang membanggakan, karena dapat dikatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan telah meningkat.

Permasalahan ketimpangan pendapatan merupakan isu yang sangat penting karena tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, melainkan juga pada bidang sosial. Mengingat dampak yang signifikan dari ketidakmerataan pendapatan, dibutuhkan strategi khusus untuk mengatasi masalah ini yang semakin meningkat di Sulawesi Selatan. Ketimpangan yang semakin buruk di Sulawesi Selatan pada akhirnya akan memperparah ketidakmerataan pendapatan di Indonesia secara keseluruhan.

Melihat realitas saat ini ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan tercermin dari Gini Ratio yang berada di kisaran 0,377–0,436, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional 0,333–0,406. Ketimpangan ini juga terlihat dari perbedaan pembangunan antara wilayah perkotaan seperti Makassar, yang lebih maju, dan daerah pedesaan yang masih bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan pada 2023 mencapai 4,33%, turut memperburuk disparitas pendapatan. Meski Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat dari 68,49 pada 2014 menjadi 73,46 pada 2023, distribusinya masih belum merata.

Sedangkan, kondisi ideal yang diharapkan distribusi pendapatan lebih merata dapat menurunkan Gini Ratio secara signifikan mendekati angka nasional yang lebih rendah. Upaya ini mencakup pengurangan kesenjangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan melalui pemerataan akses pendidikan, infrastruktur, dan peluang kerja ke seluruh kabupaten/kota untuk menciptakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Selain itu, penguatan kebijakan untuk mengurangi pengangguran, seperti pelatihan kerja, dukungan terhadap UMKM, dan program pembangunan inklusif, menjadi langkah penting. Idealnya, lingkungan investasi yang kondusif juga didorong untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk di sektor-sektor strategis.

Dari uraian tersebut diatas menggambarkan bahwa interpendensi antara tingkat pembangunan manusia yang baik dan investasi yang tepat di daerah-daerah, akan mampu menciptakan lapangan kerja yang secara langsung menggalakkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Namun, jika distribusi tidak merata, kesenjangan pendapatan antar daerah akan tetap terjadi (Mangundap et al., 2024). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut dengan topik ketimpangan pendapatan

yang berjudul “*Analisis Faktok-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi Selatan*”.

Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber yang telah tersedia dan umumnya siap untuk digunakan langsung. Pemanfaatan data sekunder mempermudah proses penelitian dengan memanfaatkan informasi yang sudah tersedia. Data sekunder biasanya dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, atau laporan-laporan seperti laporan keuangan dan laporan produksi. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi serta data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, data Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yang menggabungkan data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section) secara bersamaan. Menurut (Widarjono, 2018) data panel memiliki keunggulan dalam menyediakan jumlah data yang lebih besar serta memungkinkan penggabungan data time series dan cross section. Pengolahan data akan dilakukan dengan bantuan software EViews 12. Model persamaan estimasi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{1it} + \beta_2 TPT_{2it} + \beta_3 IPM_{3it} + \epsilon$$

Keterangan:

Y	: Ketimpangan Pendapatan
PE	: Pertumbuhan Ekonomi
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
β	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Variabel Independen
ϵ	: Error term
i	: Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan
t	: Waktu (Tahun)

Metode Estimasi Regresi Panel adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data panel, yakni data yang mencakup

observasi beberapa unit individu atau wilayah selama periode waktu tertentu.

Hasil dan Pembahasan Deskripsi Statistik

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa data panel yang mencakup periode enam tahun, yakni dari 2014 hingga 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Table 2. Analisis Statistik Deskriptif

	GINI	PE	TPT	IPM
Mean	0.371246	5.658167	4.478333	69.75021
Median	0.3685	6.385	3.885	69.035
Maximum	0.482	15.45	15.92	83.52
Minimum	0.284	-10.87	0.43	61.45
Std. Dev.	0.028729	2.909539	2.533047	4.298199

Sumber : Data diolah EViews 12

Berdasarkan Tabel diatas dapat dijelaskan hasil analisis sebagai berikut :

- Nilai rata-rata variabel Ketimpangan Pendapatan (Y) sebesar 0,37 dengan standar deviasi 0,02. Adapun nilai variabel ketimpangan pendapatan tertinggi sebesar 0.48 dan nilai minimum sebesar 0.28.
- Nilai rata-rata variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 12970.76 dengan standar deviasi 21710.4. Adapun nilai variabel Pertumbuhan Ekonomi tertinggi sebesar 140197.9 dan nilai minimum sebesar 2503.35.
- Nilai rata-rata variabel Tingkat Pengangguran (X2) sebesar 4.47 dengan standar deviasi 2,53. Adapun nilai variabel ketimpangan pendapatan tertinggi sebesar 15,92 dan nilai minimum sebesar 0,43.
- Nilai rata-rata variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) sebesar 69,76 dengan standar deviasi 4,02. Adapun nilai variabel Indeks Pembangunan Manusia tertinggi sebesar 83,52 dan nilai minimum sebesar 61,45.

Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah jenis data yang menggabungkan elemen *cross-section* dan *time series*. Terdapat tiga pendekatan utama untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pemilihan model bergantung pada asumsi yang diterapkan oleh peneliti serta kesesuaian dengan persyaratan dalam pengolahan data statistik.

Hasil Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan membandingkan antara common effect model dan fixed effect model. Apabila nilai probabilitas $F \geq 0,05$ artinya H_0 diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah common effect model. Namun jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ artinya H_0 ditolak, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model. Hipotesis uji chow, sebagai berikut:

H_0 : Common effect

H_1 : Fixed effect

Table 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.04534	(23,213)	0.0000
Cross-section Chi-square	135.7795	23	0.0000

Sumber: Data diolah EViews 12

Berdasarkan hasil pengujian diatas, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 untuk cross section F, yang berarti Nilai prob 0.0000 < 0.05, maka model yang terpilih adalah FEM. Karena hasil Uji Chow menunjukkan hasil model yang lebih tepat untuk digunakan adalah fixed effect model. Sehingga dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hausman.

Hasil Uji Hasuman

Uji ini merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan uji chow untuk menemukan model terbaik antara fixed effect atau random effect melalui regresi dengan hipotesis, yaitu:

H_0 : Random Effect

H_1 : Fixed effect

Table 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.137207	4	0.0000

Sumber: Data diolah EViews 12

Hasil output di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 untuk cross section random, yang berarti nilainya < 0.05 . Karena hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa fixed effect model lebih tepat digunakan daripada random effect model. Sehingga model yang terbaik untuk pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia, di Sulawesi Selatan adalah fixed effect model maka tidak perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier.

a. Model Terbaik (*Fixed Effect Model*)

Analisis regresi data panel melibatkan penggunaan regresi dengan data panel yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Dalam data time series, variabel diamati dalam periode waktu tertentu, sementara dalam data cross section, nilai variabel dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada waktu yang sama. Setelah melakukan uji chow dan uji hausman, model yang berhasil digunakan yaitu fixed effect model. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model fixed effect memiliki koefisien regresi yang konsisten dari waktu ke waktu, sekaligus menyiratkan hubungan antar variabel maupun antar waktu memiliki kecenderungan tetap atau stabil.

Table 5 Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.84041	0.083772	10.03209	0.0000
PE	-0.00060	0.000608	-0.98263	0.3269
TPT	-0.00027	0.001337	-0.20012	0.8416
IPM	-0.00666	0.001150	-5.79044	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.021202	R-squared		0.453065
Mean dependent var	0.371246	Adjusted R-squared		0.386303
S.D. dependent var	0.028729	S.E. of regression		0.022506

Akaike info criterion	-4.64441	Sum squared resid	0.10789
Schwarz criterion	-4.25284	Log likelihood	584.3289
Hannan-Quinn criter.	-4.48663	F-statistic	6.786275
Durbin-Watson stat	1.490261	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah EViews 12

Persamaan regresi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{1it} + \beta_2 TP_{2it} + \beta_3 IPM_{3it} + \epsilon$$

$$GINI = 0.8404100 - 0.0005976 (PE) - 0.0002674 (TPT) - 0.0066606(IPM) + \epsilon$$

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tetap secara serempak maka dilakukan uji F. Apabila nilai F-hitung > F tabel atau nilai signifikansi < 0,05 maka dikatakan terdapat pengaruh. Berikut adalah hasil Uji F dalam penelitian ini:

Table 6 Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	6.875811
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah EViews 12

Dari hasil analisis dengan menggunakan eviews diketahui nilai Prob (F-statistic) 0.00000 < 0,05 yang berarti Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Indek Pembangunan Manusia secara bersama-sama mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Selatan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau sendiri. Apabila masing-masing variabel bebas memiliki nilai signifikansi > 0,05, berarti tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika variabel bebas memiliki nilai signifikansi < 0,05 , maka dapat dinyatakan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri. Berikut hasil uji parsial (Uji T) dapat dilihat melalui tabel berikut:

Table 7 Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.84041	0.083772	10.03209	0.0000
PE	-0.00060	0.000608	-0.98263	0.3269
TPT	-0.00027	0.001337	-0.20012	0.8416
IPM	-0.00666	0.00115	-5.79044	0.0000

Sumber: Data diolah EViews 12

- 1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)
 Hipotesis Nol (H0): $\beta_1 > 0$
 (Variabel independen secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.)
 Hipotesis Alternatif (H1): $\beta_1 < 0$
 (Variabel independen secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.)
 Berdasarkan hasil olah data, nilai t-statistik untuk pertumbuhan ekonomi adalah 0.98263 sedangkan probabilitasnya 0.3269 > 0,05 yang artinya secara statistik data pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
- 2) Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)
 Hipotesis Nol (H0): $\beta_2 > 0$
 (Variabel independen secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.)
 Hipotesis Alternatif (H1): $\beta_2 < 0$
 (Variabel independen secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.)
 Berdasarkan hasil olah data, nilai t-statistik untuk tingkat pengangguran terbuka adalah 0.20012 sedangkan probabilitasnya 0.8416 > 0,05 yang artinya secara statistik data tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
- 3) Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3)
 Hipotesis Nol (H0): $\beta_3 > 0$

(Variabel independen secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.)

Hipotesis Alternatif (H1): $\beta_3 < 0$

(Variabel independen secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.)

Berdasarkan hasil olah data, nilai t-statistik untuk indeks pembangunan manusia adalah 5.79044 sedangkan probabilitasnya $0.0000 < 0,05$ yang artinya secara statistik data indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.00666, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada indeks pembangunan manusia 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.66%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini membantu untuk melihat seberapa jauh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Keputusan diambil berdasarkan nilai Adjusted R-Squared, yang berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati nol, variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia tidak mampu menjelaskan dampaknya terhadap Ketimpangan Pendapatan. Sebaliknya, jika nilai Adjusted R-Squared mendekati satu maka variabel independen dapat menjelaskan dampaknya terhadap tingkat kemiskinan. Berikut adalah hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini:

Table 8 Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.453065
Adjusted R-squared	0.386303

Sumber: Data diolah EViews 12

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.386 yang berarti variabel bebas telah mempengaruhi variabel terikat sebesar 38%. Sedangkan sisanya sebesar 62% dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa PE memiliki nilai prob sebesar $0.3269 > 0,05$ artinya menerima H_0 dan menolak H_1 , menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2023. Hal ini diduga karena kondisi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tidak merata di setiap kabupaten ataupun kota sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat di daerah yang pertumbuhan ekonomi rendah sehingga akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan dengan daerah yang pertumbuhan ekonominya lebih baik. Dan Hasil temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan belum merata. Data tahun 2023 mencatat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 4,51%, yang mengalami pemulihan setelah dampak negatif pandemi COVID-19. Namun, kota-kota yang memiliki sektor unggulan, seperti Makassar, Kabupaten Luwu Timur, dan Bone, memiliki industri yang tidak terdapat di daerah lain. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang terfokus pada sektor-sektor tertentu cenderung tidak merata dan malah memperbesar kesenjangan pendapatan. Selain itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi sangat terkait dengan terbatasnya ketersediaan lapangan kerja, yang lebih banyak terkonsentrasi di daerah yang lebih maju, sehingga manfaat ekonomi hanya dirasakan oleh kelompok tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Simon Kuznets, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat. Namun, seiring berjalannya waktu, ketimpangan akan berkurang, meskipun pada titik tertentu dapat terjadi peningkatan kembali sebelum akhirnya menurun lagi (Kuznets, 1995). Pada awalnya, pertumbuhan ekonomi berpotensi mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun, jika pertumbuhan tersebut berlangsung tanpa disertai pemerataan pembangunan, dampaknya terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan menjadi kurang signifikan, meskipun ekonomi terus meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julihanza & Khoirudin, 2023) dengan hasil penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, Dimana pertumbuhan ekonomi pada tahap

awal berpotensi menurunkan ketimpangan pendapatan. Namun, jika pertumbuhan ekonomi terus berlanjut tanpa diimbangi dengan pemerataan pembangunan, peningkatan pertumbuhan tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa TPT memiliki nilai prob sebesar $0.8416 > 0,05$ artinya menerima H_0 dan menolak H_1 , menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian sesuai dengan (Hindun et al., 2019) bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di Indonesia. Ini berarti bahwa berapa pun tingkat pengangguran yang ada, hal tersebut tidak akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan teori ekonomi klasik, pengangguran dapat menurunkan pendapatan individu dan memperburuk kesenjangan ekonomi.

Penurunan angka pengangguran akan berdampak pada berkurangnya kesenjangan pendapatan, artinya pembagian pendapatan menjadi lebih adil. Sebaliknya, jika pengangguran meningkat, semakin banyak orang yang tidak memiliki penghasilan, sehingga berpotensi menurunkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Untuk mewujudkan pemerataan pendapatan di suatu negara, perlu dibuka lapangan kerja seluas mungkin. Pemerintah harus mendorong dan memfasilitasi hal ini agar berjalan optimal, sehingga dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan mungkin lebih dipengaruhi oleh variabel struktural seperti kesenjangan pendidikan, akses terhadap modal, atau pertumbuhan sektor ekonomi tertentu yang tidak merata. Misalnya, dominasi sektor pertanian yang bersifat subsisten atau ketergantungan pada industri tertentu dapat menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang meskipun tingkat pengangguran relatif terkendali. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak selalu menjadi faktor utama ketimpangan jika terdapat mekanisme redistribusi pendapatan atau program bantuan sosial yang efektif. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulsel, tingkat pengangguran terbuka (TPT) provinsi ini pada Februari 2023 sebesar 5,82%, lebih rendah dari

rata-rata nasional (5,86%) dan menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (misalnya, 6,26% pada 2021) (BPS Sulawesi Selatan, 2024). Namun, hal ini tidak serta-merta memperbaiki distribusi pendapatan. Ketimpangan tetap terjadi akibat faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti kesenjangan upah antar-sektor, konsentrasi kepemilikan sumber daya ekonomi, dan ketimpangan akses terhadap peluang kerja berkualitas.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Hariani, 2019) yang menyatakan bahwa pada tahun 2012-2015 di Jawa Timur, pengangguran tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur. Tingkat pengangguran di daerah tersebut relatif rendah, sehingga tidak memberikan dampak besar terhadap distribusi pendapatan. Selain itu, keberagaman struktur ekonomi di Jawa Timur, dengan banyak penduduk bergantung pada sektor informal dan pertanian sebagai mata pencaharian utama, menyebabkan pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan menjadi kurang terlihat.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan nilai prob sebesar $0.0000 < 0.05$ artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , jika IPM meningkat sebesar 1%, maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0.66%, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Menurut teori Human Development dari (UNDP, 1990), peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan daya beli dapat menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata. Data penelitian menunjukkan bahwa IPM Sulawesi Selatan meningkat dari 68,49 pada tahun 2014 menjadi 73,46 pada tahun 2023, menandakan adanya kemajuan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat.

Semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), semakin berkurang ketimpangan pendapatan, terutama karena pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja. Pekerja yang sehat lebih produktif, sementara yang sering sakit cenderung mengalami penurunan gaji dan kinerja, terutama di sektor pekerjaan

manual seperti di Sulawesi Selatan. Selain itu, individu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya mendapatkan pekerjaan dengan upah lebih besar, yang meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan IPM berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembangunan manusia yang inklusif merupakan kunci dalam mengurangi ketimpangan. Namun, efektivitas IPM dalam menekan disparitas pendapatan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi daerah, ketersediaan lapangan kerja, dan kebijakan redistribusi pemerintah. Oleh karena itu, upaya peningkatan IPM harus diikuti dengan program-program pendukung, seperti pelatihan keterampilan, perluasan jaminan kesehatan, dan stimulus ekonomi di sektor-sektor yang berpotensi menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan kualitas manusia tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maorencia & Marwan, 2023) peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) mencerminkan adanya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang berarti bahwa aspek kesehatan dan pendidikan juga mengalami perbaikan. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas individu, yang disebabkan oleh semakin tingginya

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ini berarti bahwa naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi belum tentu berdampak langsung pada distribusi pendapatan yang lebih merata. Salah satu penyebabnya adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di setiap daerah, sehingga hanya sebagian wilayah yang menikmati manfaat ekonomi, sedangkan daerah lain tetap tertinggal. Tingkat pengangguran terbuka juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor struktural seperti kesenjangan pendidikan, akses modal, dan pertumbuhan sektor ekonomi yang tidak merata, bukan semata oleh tingkat pengangguran. Meski angka pengangguran lebih rendah dari nasional dan terus menurun, ketimpangan tetap terjadi akibat disparitas upah, konsentrasi sumber daya ekonomi, dan keterbatasan akses

pekerjaan berkualitas. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan komprehensif yang fokus pada pemerataan pendidikan dan ekonomi serta program redistribusi yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan. Peningkatan IPM, khususnya dalam aspek pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan pendidikan yang lebih baik, individu cenderung mendapatkan pekerjaan dengan upah lebih tinggi, sementara kesehatan yang lebih baik meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Akibatnya, distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan ekonomi yang inklusif dan tidak hanya terpusat di daerah perkotaan. Ini bisa dilakukan dengan mengembangkan infrastruktur dan memberikan insentif bagi industri dan usaha di daerah tertinggal agar pertumbuhan ekonomi bisa dirasakan secara merata. Meskipun tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan, pemerintah tetap dapat mengadakan program pelatihan kerja guna meningkatkan kompetensi masyarakat. Di samping itu, peningkatan mutu pendidikan dan dorongan untuk berwirausaha juga diperlukan agar sumber daya manusia memiliki kompetensi yang memadai serta mampu membuka lapangan pekerjaan baru

Reference

- Bhagaskara, andhika. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Dan Kota Se-Jawa Timur Pada Tahun 2011-2019. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 02, No 4(4), 827–843. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.10>
- BPS. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/08/28/a180fbf968ecf6fc9fde1d2a/indeks-pembangunan-manusia-2019.html>
- BPS Sulawesi Selatan. (2024a). *Gini Ratio Menurut Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan, 2014-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MyMy/gini-ratio-menurut-kabupaten-kota-se-sulawesi-selatan.html>
- BPS Sulawesi Selatan. (2024b). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM), 2014-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

- <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTY2NiMy/-seri-2010-pdrb-kabupaten-kota-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Sulawesi Selatan. (2024c). *PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2014-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/indicator/52/1668/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-kabupaten-kota-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Sulawesi Selatan. (2024d). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), 2014-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/tingkat-pengangguran-terbuka.html>
- Damanik, A. M., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4533>
- Dias, W., & Indrawati, L. R. (2021). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 95–104. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i2.268>
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 9. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12375>
- Ghifara, A. S., Iman, A. N., Wardhana, A. K., Rusgianto, S., & Ratnasari, R. T. (2022). The Effect of Economic Growth, Government Spending, and Human Development Index toward Inequality of Income Distribution in the Metropolitan Cities in Indonesia. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 529–536. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1092>
- Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. *The International Journal of Applied Business Tijab*, 3(April), 13–23.
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.
- Indra Putra, R. F., & Lisna, V. (2020). Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan (Pgi Triangle): Pembangunan Keuangan, Pembangunan Manusia, Dan Ketimpangan Pendapatan Di Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 77–89. <https://doi.org/10.14203/jep.28.2.2020.77-89>
- Irfan, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurusan Ilmu Ekonomi*, 6(2), 1–89.
- Istiqamah, I., Syaparuddin, S., & Rahmadi, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111–126. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.6903>
- Julihanza, A., & Khoirudin, R. (2023). Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.24036/ecosains.12290857.00>
- Khandker, S. R., Khoowal, G. B., & Samad, H. A. (2010). Handbook on Impact. In *Learning* (Vol. 1, Issue 1). <http://documents.worldbank.org/curated/en.pdf>
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan* (Edisi Ketu). UPP STIM YKPN.
- Kuznets, S. (1995). Economic growth and the environment. *Quarterly Journal of Economics*, 110(2), 353–377. <https://doi.org/10.2307/2118443>
- Makipantung, R. O., Walewangko, E. N., Niode, A. O., & Makipantung, R. O. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Wilayah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 157–168.
- Mangundap, V. H., Kumenaung, A. G., Siwu, H. F. D., & Mangundap, V. H. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb)

- Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Minahasa, Kota Tomohon Dan Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 25–36.
- Maorencia, Q. M., & Marwan, M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Arzusun*, 3(5), 571–580. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v3i5.1672>
- Mokoginta, A., Engka, D., & Maramis, M. (2023). Analisis Pengaruh Belanja Modal, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kotamubagu. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 24(3), 284–303.
- Oksamulya, A., & Anis, A. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12637>
- Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 2(1), 165. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.40>
- Shinetiara, T., & Roza, M. (2023). *Ecosains : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. 12, 25–32.
- Sholikah, N. R., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 247–253. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p247-253>
- Simalango, M., & Sri Setiawati, R. I. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Gerbangkertosusila. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 433–442. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24911>
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada.

- Suryaningtyas, R. Y. I. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di 5 Provinsi Termiskin Di Indonesia Tahun 2010-2020. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Issue 2). <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (D. Barnadi & W. Hardani (eds.); 9th Ed). Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (A. Maulana & N. I. Sallama (eds.); 11th ed.). Erlangga.
- UNDP. (1990). Human development report 1990. In *International Affairs* (Vol. 68, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/2620504>
- UNDP. (1995). Human Development Report 1995. *UNDP (United Nations Development Programme)*.
- Violin, Z. I., & Lutfi, M. Y. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 227–252. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.14740>
- Wahed, M., Sishadiyati, & Imaningsih, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan kajian Teori dan Studi Empiris*.
- Wahidin, M. Firmansyah, & Astuti, E. (2021). Analisis Pola Dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Mataram Dan Hubungan Kota Mataram Dengan Kabupaten Sekitarnya Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i1.34>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

